

BAB III  
GAMBARAN UMUM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM  
DI INDONESIA  
(Deskripsi Pesantren Dan Madrasah)

A. Pengertian Pendidikan Islam

1. Konsep Etimologi

Kontek pendidikan Islam secara bahasa (etimologi) ditinjau dari bahasa arab memiliki sinonim dan penafsiran yang berbeda-beda. Namun pada dasarnya pendidikan Islam digali dari tiga perkara, yaitu "tarbiyah, ta'lim dan ta'dib". Hal ini ditegaskan pula dalam bagian "rekomendasi" konferensi International pendidikan Islam pertama (First Word Conrerence On Muslem Education) Jed-dah, 1977.<sup>1</sup>

Salah satu kamus Arab mengartikan At-Tarbiyah itu berasal dari tiga kata. Pertama, raba-yarbu ( رَبَّى - يَرْبُو ) yang berarti bertambah

---

<sup>1</sup>Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Penerbit Remaja Remaja Rosda Karya, Cet I, Bandung, 1992, hal

dan tumbuh. Kedua, robiya-yarba ( رَبِيَّ - يُرَبِّ ) dengan wazan (bentuk) Khofiya-yakhfa ( خَفِيَّ يَخْفَى ) dan ketiga robba-yarbu ( رَبَّ - يُرَبُّ ) dengan wazan madda-yamuddu ( مَدَّ - يَمُدُّ ) berarti memperbaiki, menguasai urusan, memantau, menjaga dan memelihara.<sup>2</sup>

Didalam kamus bahasa Arab tulisan Prof. H. Mahmud Yunus, mendidik dalam bahasa Arabnya adalah robata-yarbitu-robban ( رَبَعًا - يُرَبِّتُ - رَبَّاتًا ) dan lafadh robba-yarubbu-robban ( رَبَّ - يُرَبِّ - رَبًّا ) mengandung arti mengasuh dan memimpin.<sup>3</sup>

Dalam referensi lain dikatakan, Istilah pendidikan, dalam bahasa Arabnya menggunakan istilah "tarbiyah", yang dalam bahasa Al-Qur'annya sepadan dengan istilah "rob" kata kunci untuk istilah pendidikan Islam atau tarbiyah Islamiyah dalam Al-Qur'an. Kata "rob" merupakan satu asma Allah yang indah (Al-asmaul Husna). Arti dasar dari kata "rob tersebut "tarbiyah". Yaitu menumbuhkan (menyampaikan) sesuatu secara berang

<sup>2</sup>Abdurrohman An-Nahlawi, *Usuluttarbiyah Islamiyah Wa Asalibuha*, CV Diponegoro, cet keII, Bandung, 1992, hal 30-31



<sup>3</sup>Prof. h. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Penerbit Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, Jakarta, , hal.

sur-angsur dan bertahap sampai mencapai kesempurnaannya. Alloh adalah robbul alamiin (surat Al-Fatihah) dan Robbun Nas (surat An-Nas): artinya bahwa Alloh adalah sumber pendidikan atau tarbiyah bagi alam semesta dan manusia seluruhnya; artinya Dialah yang menumbuh kembangkan alam semesta beserta seluruh isinya, termasuk manusia secara berangsur-angsur dan bertahap sampai mencapai kesempurnaannya, sebagaimana yang kita saksikan sekarang ini. Oleh karena itu konsep pendidikan Islam bisa kita analisa dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan proses penciptaan manusia dan pengarahan serta bimbingan Alloh agar manusia mampu berperan dalam menjalankan tugas hidupnya.<sup>4</sup>

Syekh Muhammad Al-Naquib Al-Attas mendefinisikan pengertian pendidikan Islam dengan mempertentangkan peristilahan "At-Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib". menurutnya istilah tarbiyah di ambil dari kata robbaa ( رَبَّآ ) dan robba ( رَبَّ ) yang kemudian diartikan oleh asma'i dengan memberi makan, memelihara dan mengasuh; yakni akar kata ghodza ( غَزَا ) atau ghodzau ( غَزَوْ ) yang

---

<sup>4</sup>Drs. Tadjab M.A., *Perbandingan Pendidikan*, Penerbit Karya Abditama, Surabaya, 1994, hal 56.

berarti mengasuh, menanggung, memeberi makan, memngembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Penerapannya dalam bahasa Arab tidak hanya sebatas pada manusia saja, namun medan-medan semantiknya meluas kepada species-species lain seperti untuk mineral, tanaman dan hewan. Kemudian Untuk Istilah Ta'lim berasal dari kata Allama (  ) yang berarti mengajar (pengajaran), yaitu mentranfer ilmu pengetahuan padahal ilmu pengetahuan hanya merupakan sebagian saja dari unsur yang hendak ditranfer. Sedangkan untuk istilah ta'dib, berasal dari kata adaba (  ) yaitu disiplin tubuh, jiwa dan roh. Disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniyah. Pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarki sesuai dengan berbagai tingkat (murodib) dan derajatnya. Dalam kreteria ini ilmu dan amal. Maka Al-Attaspun mendefinisikan pendidikan (menurut Islam) sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat bagi

segala sesuatu didalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat tuhan yang tepat, didalam tatanan wujud tersebut.<sup>5</sup>

Namun Al-Fattah Jalal memberikan definisi yang berbeda, Ia mengatakan bahwa kata-kata tarbiyah tidak tepat untk diterapkan, karena sempit jangkauannya dan terlalu khusus sifatnya. Menurutnya lebih tepat dengan istilah ta'lim.<sup>6</sup>

Yang dimaksud dengan tarbiyah adalah proses persiapan dan pengasuhan pada fase pertama pertumbuhan manusia, atau dengan istilah lain sejak fase bayi dan kanak-kanak, ayat yang menjadi rujukan adalah : surat Al-Baqoroh 151, yang menekankan pentingnya ta'lim bagi seluruh dunia;

مَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ .

<sup>5</sup>Syekh Muh. Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Penerbit Mizan, cet. ke-3, Bandung, 1988, hal 37-74

<sup>6</sup>Abdul Fattah Jalal, *MinAshulit Tarbawiyah Fil Islam*, terj. Drs. Hery Noer Ali, Cv. Diponegoro, cet I, Bandung, 1988, hal 27-31.

Artinya: "Sebagaimana kami mengutus pada kalian rosul-rosul diantara kalian yang membacakan ayat-ayat kami pada kalian dan mensucikan kalian dan mengajarkan kepada kalian al-kitab dan al-hikmah, serta mengajarkan pada kalian apa yang belum kalian ketahui". (QS. Al-Baqoroh 151 ).<sup>7</sup>

Sedangkan lafadh tarbiyah hanya diketemukan didua tempat dalam Al-Qur'an. Surat Al-Isro' ayat 24 dan Surat As-Syua'ro ayat 18, yang bunyinya ;

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْنِي وَمَنْ لِي بِغَيْرِكَ

Artinya; "Dan ucapkanlah Ya robbi kasihanilah mereka berdua sebagaimana (kasihnya mereka berdua mendidik aku waktu kecil). (QS. Al-Isro' 24).<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Penerbit Lubuk Agung, Bandung, 1989, hal 38

<sup>8</sup>*ibid*, hal 428

قَالَ لِمَ نَزَّيْنَاكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عَمْرٍكَ سِنِينَ

Artinya: "Fira'un menjawab ", bukankah kami telah mendidikmu didalam (keluarga) kami waktu kau masih kanak-kanak dan kau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu". (QS. As-Syu'aro 18).<sup>9</sup>

Jadi asumsi mengenai ta'lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman prilaku yang baik. Jadi ada usaha transformasi ilmu yang menyangkut domain kognitif, psikomotorik dan afektif dengan proses panjang dan berkesinambungan semenjak dilahirkan sampai meninggal. Ayat yang menjadi rujukannya adalah QS. Yunus ayat 5 ;

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

<sup>9</sup> *ibid*, hal 574.

Artinya: "Dialah yang menjadikan Matahari bersinar dan Bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui". (QS-Yunus 5).<sup>10</sup>

Dari sini menunjukkan, bahwa Abd. Fattah Jalal tidak sependapat dengan penggunaan kata-kata tarbiyah dalam pendidikan Islam. Karena lafadh itu hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan biologi dan moral tanpa memberikan ilmu yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam merealisasikan fungsi-fungsi kehidupannya sebagai makhluk individu, sosial dan hamba Allah SWT. Kegiatan tarbiyah merupakan sebagian saja dari kegiatan pendidikan Islam.

Terlepas dari perbedaan para tokoh pendidikan diatas, kami mengambil kesimpulan bahwa, pendidikan (menurut Islam) adalah merupakan trans-

---

<sup>10</sup>*Ibid*, hal 306.



fer sebuah keilmuan yang menyangkut seluruh dimensi kehidupan manusia. Yang mana ilmu yang diperolehnya adalah berfungsi sebagai bekal untuk mewujudkan kholifatul fil Ardhi (خليفة في الأرض).

## 2. Konsep terminologi

Pengertian pendidikan Islam yang paling luas dan universal diutarakan oleh Abdurrohman Al-Bari, dengan menyimpulkan makna pendidikan (tarbiyah) sebagaimana tiga unsur (Al-Nahlawi diatas), yaitu pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (baligh); kedua, mengembangkan seluruh potensi kesempurnaan (rupanya ia membedakan antara fitrah dan potensi); dan ketiga adalah dilaksanakan secara bertahap. Dari sini dapat dikalkulasikan bahwa pendidikan Islam adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.<sup>11</sup>

Stetement diatas sangat sesuai dengan surat Al-Baqoroh ayat 30-38 yang mengisahkan tentang pelantikan atau pengangkatan Adam (manusia) sebagai Kholifah dengan kelengkapan dasar , potensi, pengarahan serta bimbingan yang diberikan

<sup>11</sup>Abdurrohman An-Nahlawi, *Loc. Cit*, hal 30-31

oleh Allah kepada manusia, agar mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya sebagai kholifah, dengan penuh tanggung jawab . Dan masih banyak lagi ayat-ayat Allah yang mengatakan bahwasanya Allah telah memberikan bimbingan langsung kepada manusia sepanjang sejarah kehidupan manusia didunia ini.

Dengan demikian pengertian Pendidikan Islam secara konseptual (terminologi) menurut ajaran Islam (pendidikan Islam) adalah merupakan "Usaha sadar dalam rangka membimbing dan mempersiapkan anak atau generasi muda, agar mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya dengan penuh tanggung jawab". Dari pengertian ini ada empat pengertian pokok: usaha sadar, yang dibimbing adalah generasi muda, tujuan pendidikan yang penuh tanggung jawab dan keempat adalah berpedoman Al-Qur'an.<sup>12</sup>

Sementara itu, menurut prof. H.M. Arifin M.ed, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk dapat memimpin kehidupan yang sesuai dengan cita-cita Islam, karena materi-materi Islam telah

---

<sup>12</sup>Drs. Tadjab M.A., *Op. Cit.*, hal 58

menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.<sup>13</sup>

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan Islam dengan bimbingan pribadi muslim, sebagaimana yang dipaparkan ; Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rokhani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>14</sup>

Pendidikan Islam bila dilihat dari segi dari segi individu dan masyarakat merupakan pengembangan fitrah manusia, yaitu interaksi antara fitrah sebagai potensi yang melengkapi manusia semenjak lahir dan fitrah sebagai "dien" (agama) yang menjadi tempat tegaknya peradaban Islam.

Dari berbagai berbagai segi pengertian pendidikan Islam tersebut, dapat diartikan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah , " Suatu proses dan galian, pembentukan, pendayagunaan, dan pengembangan fikir, dzikir dan kreasi manusia; melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan

---

<sup>13</sup>Prof. H.M. Arifin M.ed, *Ilmu Pendidikan Islam*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 1993, hal 10

<sup>14</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Penerbit Al-Ma'arif, cet. ke VIII, Bandung, 1989, hal 19-24.

pengabdian yang dilandasi dan dinafasi oleh nilai-nilai ajaran-ajaran Islam sehingga terbentuk pribadi muslim sejati, mampu mengontrol, mengatur dan menerapkan kehidupan yang dilakukan sepanjang zaman dengan penuh rasa tanggung jawab semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT.<sup>15</sup>

Hasil yang dicapai dari pendidikan Islam adalah kemajuan peradaban manusia yang membawa kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara sempurna (lahir, batin, material, spiritual dan moral) sebagai pencerminan dari nilai-nilai ajaran Islam. Tentu ini akan dapat dapat tercapai secara kongkrit bila proses pendidikan Islam dijalankan secara maksimal.

## B. Tujuan Pendidikan Islam

Suatu proses bagaimana panjang dan berlikunya jalan yang ditempuh, akan senantiasa berujung pada pencapaian tujuan akhir. Demikian halnya dengan pendidikan yang tujuan akhirnya menjadi dengan tujuan pendidikan pada komunitas lainnya, seiring dengan perbedaan falsafah dan pandangan hidup yang dianut

---

<sup>15</sup>Drs. Imam Bawani MA, Drs. Isa Anshori, *Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, PT. Bina Islam, Surabaya, 1991, hal 79.

masing-masing.<sup>16</sup>

Pertanyaannya, " Benarkah hidup manusia didunia ini mempunyai makna dan tujuan hidup". Telah melahirkan beberapa versi jawaban. Secara garis besar, terdapat dua kelompok yang berseberangan dalam menyikapi masalah ini. Yaitu kelompok yang berpandangan pesimis dan kelompok yang berpandangan optimis, sebagaimana yang diutarakan oleh Nur Kholis Majid.<sup>17</sup>

Kelompok yang berpandangan pesimis yaitu adalah mereka mereka yang berpendapat ; " *Hidup ini tidak saja tanpa makna dan tujuan, melainkan juga penuh kesengsaraan, sehingga mati sebenarnya adalah lebih baik daripada hidup. Karena itu, menurut mereka, semua orang seandainya bisa memilih, tentu lebih suka tidak pernah ada dan hidup didunia ini dan puas dengan "damainya" ketiadaan yang serba berkecukupan, " (the peace of the all sufficient nothing).*

Semua kaum yang berpandangan pesimis itu, yang menolak adanya makna dan tujuan hidup, pada umumnya

---

<sup>16</sup>Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Penerbit Pustaka Al-Husna, cet. ke-II, Jakarta, Hal 305-309.

<sup>17</sup>Nur Kholis Majid, *Doktrin Dan Peradaban*, Yayasan Wakaf Paramadina, Cet. ke-II, Jakarta, 1992, hal 18-22.

tidak beragama. Karena sikap yang mereka tampilkan dalam hidup ini tentu tidak sesuai dengan ajaran tuhan.

Sementara itu kaum yang berpandangan optimis (terdiri dari mereka yang percaya terhadap agama serta mereka yang menolak agama, karena kaum komunispun memiliki pandangan bahwa hidup ini mempunyai tujuan) adalah mereka yang " *melihat hidup ini cukup berharga (warth while), dan tidak masuk akal bahwa mati adalah lebih baik daripada hidup*". Setiap orang mempunyai tujuan yang cukup berharga untuk diperjuangkan agar terwujud.<sup>18</sup>

Pandangan hidup yang berharga ini dan memiliki makna suatu tujuan adalah pandangan manusia pada umumnya dan dalam Islam, hal ini sungguh nyata adanya sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Bayyinah ayat 5 sebagai berikut ;

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ .

Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh, kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan agama dengan

<sup>18</sup> *Ibid*, Hal 23-25

tulus). (QS. Al-Bayyinah 5).<sup>19</sup>

Sementara itu Adz-Dzariat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan Jin Dan Manusia melainkan supaya mereka menyembahku. (QS. Adz-Dzariat 56).<sup>20</sup>

Dalam kapasitasnya sebagai "abid " ini, manusia dituntut untuk menyerahkan diri secara total kepada Allah, yang dalam kehidupan sehari-hari terefleksikan dalam bentuk ibadah kepadanya. Aktifitas dalam bentuk apapun jika dilandasi dengan niat pengabdian serta berbakti kepada Allah adalah ibadah. Tidak hanya tidak hanya terbatas apa yang disebut "ritual" semata.<sup>21</sup>

Jelaslah sudah, bahwa menurut Islam, hidup ini adalah ibadah. Berdasarkan pemahaman tujuan hidup manusia inilah tujuan pendidikan Islam dirumuskan berbagai versi namun membawa visi, misi dan nilai

---

<sup>19</sup>Depag RI, *Op. Cit*, hal. 1084

<sup>20</sup>*Ibid*, Hal. 862

<sup>21</sup>Drs. Syahminan Zaini, *Mengapa Manusia Beribadah*, Penerbit Al-Ikhlâs, Cet. ke I, Surabaya, 1993, hal 15.

essensi yang sama.

Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam. Demikian menurut Athiyah Al-Abrosyi.<sup>22</sup>

Akhlak yang memiliki hubungan erat dengan Iman ini merupakan cerminan dari tingkatan keimanan seseorang. Semakin tinggi keimanan seseorang, semakin luhur pula akhlaqnya dan begitu pula sebaliknya. Akhlaq itu terwujud dalam tingkah laku keseharian yang meliputi hubungan kita dengan Alloh ( *حبل من الله* ) dan hubungan kita dengan sesama manusia ( *حبل من الناس* ). Hubungan serta akhlaq yang baik kepada Alloh (sebagai aspek vertikal) merupakan sesuatu yang "privacy" sifatnya. Dan menemukan maknanya jika dibarengi dengan pemenuhan kewajiban untuk menjalin sosial yang harmonis dengan sesama manusia dan lingkungan alam sekitar (aspek horisontal), inilah semangat keagamaan yang terkandung dalam surat Al-Anbiya' ayat 107 ;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

<sup>22</sup>M. Athiyah Al-Abrosy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, terj.* H. Bustami A. Ghoni Dan Dhohar Bahry, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hal 1



Artinya: "Dan tiadalah kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rohmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya' 107).<sup>23</sup>

Bahwa pembentukan Akhlaq manusia adalah lebih utama dibanding pendidikan intelek teoritis, juga dikemukakan oleh Ibnu Sina.<sup>24</sup> Menurutnya, pendidikan akhlaq jadi lebih penting, karena akhlaq al-karimah bersumber dari kecendrungan yang baik, dan akhlaq yang jelek timbul dari kecendrungan yang jelek pula. Akhlaq al-karimah dapat memelihara kesehatan jasmani dan rohani manusia.<sup>25</sup>

Dalam bahasa yang hampir sama, Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, yakni baik tingkah lakunya, kegiatan-kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya, menunjukkan pengabdian kepada tuhan dan penyerahan dirinya kepa-

---

<sup>23</sup>Depag RI, *Op. Cit*, hal 508

<sup>24</sup>*Ibnu Sina dilahirkan didaerah Bukhara mempunyai nama lengkap Abu Ali Al-Husein Ibnu Abdullah Ibnu Sina lahir pada tahun 370 H / 980 M*

<sup>25</sup>Prof. H.M. Arifin M.ed, *Op. Cit*, hal 142.

da-Nya.<sup>26</sup>

Berdasarkan pada tujuan hidup manusia ini juga, Hasan Langgulung mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat dirumuskan dalam dua hal pokok, yaitu : pertama, pembentukan insan yang soleh dan kedua adalah, pembentukan **keimanan** yang dihadirkan dalam kehidupan manusia.<sup>27</sup>

Sementara itu Prof. M. Athiya' Al-Abrosy telah menyimpulkan lima tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam, yaitu:

1. Untuk membantu pembentukan akhlaq yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan Akhirat.
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan memelihara segi-segi kemanfaatan.
4. Menumbuhkan dorongan ilmiah (scientific spirit) pada pelajar dan memuaskan keinginan untuk mengetahui (curiosity) yang memungkinkan ia mengkaji ilmu dengan benar.
5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis dan perusahaan, supaya ia dapat menguasai profesi

---

<sup>26</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Penerbit Al-Ma'arif, cet. ke-8, Bandung, 1989, hal 68.

<sup>27</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Dan Peradaban Islam*, Penerbit Al-Husna, Cet ke-III, Jkt, 1985, hal.137

dan perusahaan tertentu.<sup>28</sup>

Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya muslim yang bertaqwa dan mengabdikan hidupnya kepada Alloh SWT. edangkan tujuan khusus pendidikan Islam adalah terbentuknya pribadi muslim yang aspek-aspek kepribadiaannya berkembang optimal melalui serangkaian upaya pendidikan.

### C. Deskripsi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia

Secara garis besar lembaga pendidikan Islam di Indonesia terbagi menjadi tiga, yaitu ; pesantren, madrasah dan sekolah Islam. Dalam uraian berikut penulis akan membahas tentang pesantren dan madrasah saja. Karena sekolas Islam yang ada sekarang ini perkembangannya sudah bisa bersaing dengan sekolah umum sedangkan untuk yang pesantren dan madrasah masih perlu pembenahan-pembenahan.

#### 1. Pesantren

Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia. Menurut para Ahli, lembaga pendidikan ini sudah ada sebelum Islam datang ke Indonesia. Oleh karena itu,

---

<sup>28</sup>M. Athiya' Al-Abrosy, *Op. Cit*, Hal 1-4.

namanya berasal dari kata bahasa asing yang berbeda. *Pondok* berasal dari bahasa Arab "funduq" ( **فُنْدُق** ) yang berarti tempat menginap atau asrama, sedangkan *pesantren* dengan awalan *pe* dan akhiran *an*, berasal dari kata "santri, bahasa tamil yang berarti para penuntut ilmu atau diartikan juga guru mengaji.<sup>29</sup>

Karena makna yang dikandung oleh namanya itu, sebuah pondok pesantren, selalu mempertahankan unsur-unsur aslinya, yaitu (a) pondok, (b) Masjid, (c) pengajian kitab-kitab klasik yang disebut juga kitab kuning, (d) santri dan (e) kyai atau guru mengaji. Kelima unsur ini adalah ada dalam setiap pondok pesantren.<sup>30</sup>

Pesantren yang berarti tempat berkumpul untuk belajar agama Islam dengan karakteristik umum terdiri dari elemen-elemen diatas, menurut serat cabolek dan serat centani dan lain - lain diperkirakan telah ada sejak abad ke-16.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Prof. H.M. Daud Ali, SH. H. Habibah Daud, SH., *Lembaga-embaga Islam Di Indonesia*, Penerbit PT. Raja Grafindo. Jakarta, 1995, hal 146.

<sup>30</sup>*ibid*, hal 146.

<sup>31</sup>Drs. Abdurrohman Asegaf MA, *Kontribusi Lembaga Pendidikan Islam Abad XX Bagi Intelektual Islam Di Indonesia*, *Majalah Mimbar Pembangunan Agama*, Edisi Desember, no 111, 1995, hal 59.

Pada abad-abad pertama sejarah Islam, kegiatan yang dilakukan adalah tarekat yang berbentuk kelompok-kelompok organisasi-organisasi yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid.<sup>32</sup>

Untuk pelaksanaan wirid dan dzikir yang dilakukan secara berjama'ah ini dibutuhkan suatu tempat yang sekiranya dapat dipergunakan sebagai penginapan, karena biasanya antara kyai (pemimpin tarekat) dengan para jama'ah berjauhan rumahnya. Maka untuk keperluan ini para kyai menyediakan ruangan-ruangan khusus yang berfungsi sebagai tempat pemondokan yang disediakan oleh kyai berkembang menjadi suatu tempat pengajaran kitab-kitab dalam berbagai cabang pengetahuan Islam kepada sejumlah pengikutnya.

Sistem seperti tersebut diatas kemudian dikenal dengan sebutan pesantren. Sistem pendidikan dalam bentuk seperti ini pertama kali diperkenalkan oleh Maulana Malik Ibrahim dalam upaya mengkader para wali songo, yang kemudian terkenal di pulau jawa sebagai penyebar Islam yang handal. Kemudian sistem pesantren ini dikembangkan sebagai salah satu sarana dakwah

---

<sup>32</sup>Zamarkhasi Dhofir, *Tradisi pesantren, Suatu Pandangan Hidup Kyai*, Penerbit LP3S, cet. ke-4, Jakarta,

yang cukup memiliki gerak penyebaran Islam dan merupakan satu-satunya sistem pendidikan Islam yang populer waktu itu.

Hal itu terus berlangsung hingga kedatangan kaum penjajah di Indonesia, terutama Belanda. Pada waktu itu Belanda memperkenalkan sistem pendidikan barat untuk penduduk pribumi. Sekolah-sekolah ini dikembangkan dan dibuka oleh Belanda atas saran *Snouck Hurgronje*. Tujuannya untuk memperluas pengaruh pemerintah kolonial Belanda dan menandingi pengaruh pesantren yang amat besar waktu itu.<sup>33</sup>

Pesantren memang adalah lembaga pendidikan Islam pertama yang paling berpengaruh sejak zaman kolonial Belanda. Sejak awalnya, tempat ini selain digunakan sebagai kawasan untuk menimba ilmu, juga dipakai sebagai markas perjuangan dalam mengusir para penjajah. Pesantren sangat kental dengan ajaran agama yang begitu menjiwai setiap gerak dan langkah para santrinya.

Pondok pesantren, kalau kita lihat dari segi latar belakang historinya, tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat didalam yang terdapat implikasi-implikasi politis dan kultural

---

<sup>33</sup>*ibid.*, hal 38.

yang menggambarkan sikap ulama'-ulama' Islam sepanjang sejarah. Sejak negara kita dijajah oleh orang-orang barat (yang beragama kristen), ulama'-ulama' kita bersikap *non cooperation* terhadap kaum penjajah serta mendidik santri-santrinya dengan sikap politis anti penjajah serta non kompromi terhadap mereka dalam bidang pendidikan agama pondok pesantren. Dari segi kultural para ulama' Islam pada waktu itu berusaha menghindarkan tradisi serta ajaran agama Islam dari pengaruh kebudayaan barat, terutama yang terbawa oleh penjajah. Segala sesuatu yang berbau barat secara apriori ditolak oleh mereka, termasuk sistem pendidikan. Bahkan juga cara-cara dan mode pakaian barat dipandang haram oleh ulama'-ulama' Islam pada masa itu. Semua bentuk kebudayaan ala barat dipandang sebagai suatu kekufuran yang harus dijauhi oleh umat Islam.<sup>34</sup>

Asal-usul Pesantren, biasanya memang diawali oleh bermukimnya seorang kyai pada suatu tempat tertentu. Tempat ini kemudian didatangi oleh para santri (pelajar) yang ingin belajar mengaji padanya. Para santri ini dilayani oleh kyai tersebut dengan

---

<sup>34</sup>Prof. H.M. Arifin M.ed, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 1993, hal 240-241.

suka rela. Setelah beberapa waktu, datanglah kepada kyai itu seorang demi seorang warga masyarakat sekitarnya, yang kemudian disusul warga tetangga desa terdekat, orang dari daerah lain dan seterusnya.

Selama jumlahnya masih kecil, para santri tinggal dirumah kyainya yang mengasuh mereka siang malam dalam tata tertib kehidupan sehari-hari. Beribadah, belajar, berolah raga, melakukan kegiatan kesenian, bekerja dan sebagainya. Sikap mengasuh dalam dalam suasana kekeluargaan ini ciri utama pesantren.

Setelah jumlah santri yang belajar pada seorang kyai menjadi banyak sehingga tidak mungkin lagi ditampung dirumah kyai, mereka bersama-sama mendirikan pondok atau asrama. Dalam kelompok ini mereka mengatur sendiri kegiatan dan kebutuhan hidup mereka sehari-hari. menolong diri-sendiri menyediakan fasilitas. akomodasi dan konsumsi.

Proses belajar mengajar dilingkuangan pesantren dilaksanakan dengan sistem *sorogan* dan sistem *weton*. Yang dimaksud dengan sistem *sorogan* adalah sistem belajar seorang santri yang menyorogkan (menyodorkan) kitab yang akan dikajinya kepada kyai, memohon agar dibimbing mempelajari kitab tersebut. Dengan sistem ini, terjadi proses belajar mengajar secara "profe-



sional".<sup>35</sup>

Dalam sistem ini hasil yang akan dicapai oleh santri tentu lebih maksimal. Santri yang memilih sistem ini mengevaluasi sendiri hasil studynya. Posisi guru hanya sebagai pembimbing dan keberhasilannya akan dirasakan sendiri oleh santrinya. Sudah barang tentu model ini tidak ada "STTB" dan guru (ustadz), jenis kitab (pelajaran) dipilih sendiri oleh santri yang bersangkutan. Kelak ketika dimasyarakat, tingkat ketinggian ilmunya tentu akan dinilai sendiri oleh warga (Jama'ah) masyarakat setempat.

Adapun sistem bandongan (weton) adalah merupakan proses belajar dipesantren. Dalam sistem ini, kelompok murid yang terdiri dari 5 - 500 orang, mendegar seorang guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku Islam yang ditulis dalam bahasa Arab.<sup>36</sup>

Jumlah murid 5 - 500 bukan patokan baku, tetap hanya merupakan gambaran bagaimana sistem weton ini aplikasikan. Yang jelas sistem ini melibatkan orang banyak. Deskripsi konkrit, setiap santri memperhati-

---

<sup>35</sup>Prof. H.M. Daud Ali SH, *Op. Cit*, hal 148-150.

<sup>36</sup>*Ibid*, hal 150.

kan setiap penjelasan-penjelasan dari ustadz yang mengajar kemudian para santri mencatat (memaknai) kitab yang dibawanya sendiri. Tempat untuk proses belajar ini memerlukan area yang lebih lebar. Bisa diserambi masjid, dikediaman kyainya atau ditempat-tempat lain yang dirasa cukup.

Para santri dengan cermat mengikuti terjemahan kyai itu, dan mereka mencatat gaya pada kitabnya, yaitu dibawah kata-kata yang diterjemahkan. Kegiatan mencatat terjemahan ini dinamai *maknani* (memberi arti), juga disebut *ngesahi* (mengesahkan, maksudnya mengesahkan pengertian sekaligus pembacaan kalimat Arab yang bersangkutan menurut gramatikanya), kadang-kadang juga disebut *njenggoti* (memberi janggut), sebab, catatan mereka itu menggantung seperti janggut pada kata-kata yang diterjemahkan.<sup>37</sup>

Meskipun dalam kondisi fisik yang sederhana, pesantren ternyata mampu menciptakan tata kehidupan tersendiri yang unik, terpisah dan berbeda dari kebiasaan umum. bahkan lingkungan dan tata kehidupan pesantren dapat dikatakan sebagai subkultur tersendiri dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Ada

---

<sup>37</sup>Dr. Nur Kholis *Madjid, Bilik-Bilik Pesantren ; Sebuah Potret Perjalanan ;* Pengantar Dr. Azumardi Azra, Penerbit Paramadina, Jakarta, 1997, hal 23.

beberapa hal yang menguatkan pernyataan ini.

Pertama, jadwal kegiatan dan kehidupan "masyarakat" pesantren berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Jadwal kegiatan pokok dipesantren tidak didasarkan atas satuan jam, melainkan berdasarkan waktu sholat maktubah (wajib).

Kedua, Struktur dan kurikulum pengajaran yang diberikan. Sistem pengajaran pesantren, dari tingkat ketingkat, tampaknya hanya merupakan pengulangan tak berkesudahan. Masalah yang dikaji hanya itu-itu saja, meski kitab yang digunakan berbeda. Diawali dengan mabsulat (kitab kecil) yang berisi materi yang cukup ringkas dan sederhana, kemudian mutawasitat (kitab sedang) yang berisi penjelasan-penjelasan mengenai makna dan maksud dari kitab-kitab mabsutat, dan terakhir muthowwalat (kitab besar), yang berisi hasil pemikiran para mujtahid dan proses pemikirannya.<sup>38</sup>

Dilembaga pendidikan Islam (pondok pesantren), kitab-kitab kuning yang merupakan unsur-unsur pokok lain yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lain. Bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau yang sekarang terkenal dengan

---

<sup>38</sup>Dr. Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren ; Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Penerbit Gema Insani Press, Jakarta, 1997, hal 65-66.

sebutan kitab kuning, yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya, diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.<sup>39</sup>

Ketiga, model penyampaian dan pengguna materi yang telah dikuasai santri. Pelajaran diberikan dalam bentuk kuliyaah terbuka. Kyai membaca, menterjemahkan, dan menerangkan isi kitab. kemudian para santri membaca ulang kitab tersebut, entah dihadapan kyai, dibiliknya, atau dalam pengajian ulang antar santri selevel.<sup>40</sup>

Keempat, sistem hierarki kekuasaan. Dalam kehidupan pesantren, kyai adalah satu-satunya pemegang hirarki kekuasaan yang diakui. Meskipun begitu, tidak berarti dapat berbuat semaunya secara otoriter . Ini karena kekuasaan kyai tidak ditegakkan diatas kekuatan senjata atau melalui SK presiden,

---

<sup>39</sup>Drs. Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Penerbit PT Raja Grafindo, Jakarta, 1996, hal 51.

<sup>40</sup>Dr. Wahkoetomo, *Op. Cit*, hal 67.

melainkan diatas kewibawaan moral. Konsekwensinya, kyai dituntut agar mampu menjadi penyelamat para santri dari melakukan kesesatan.<sup>41</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, yang menyadur pernyataan *Horikoshi* (pengamat dari Jepang), kekuatan kyai atau ulama' itu berakar pada (1) kredibilitas moral, (2) kemampuan mempertahankan pranata sosial yang diinginkan. Ia menyatakan tidak semua fungsionaris Islam adalah Ulama', dan tidak semua ulama' mempunyai kedudukan wibawa dan pengaruh yang sama. Gelar ulama' (dan juga kyai) diberikan oleh masyarakat karena kealiman dan pelayanan yang mereka berikan kepada masyarakat.

Apa yang disimpulkan oleh *Horikoshi* diatas memang benar, kewibawaan kyai memang bersumber pada dua hal tersebut, yaitu kredibilitas moral itu, menurut pengamatan dibina antara lain dengan dukungan kealiman (pengetahuan agama, kemampuan membaca kitab kuning) kesholehan prilaku (termasuk ketaatan melakukan ibadah ritual), pelayanannya kepada masyarakat muslim (dalam arti luas).<sup>42</sup>

Proporsi kyai begitu besar dan penuh

---

<sup>41</sup>*ibid*, hal 68.

<sup>42</sup>Dr. Ahmat Tafsir, *Op. Cit.* hal 104

kewibawaan. Para santri benar-benar mampu menempatkan sosok pemimpinnya dengan penuh kehormatan dan sikap tawadhu'. Hubungan antara kyai dan santri sangat menyatu, dan diharapkan sikap yang penuh tawadhu' ini akan melahirkan barokah pada diri santri.

Kepribadian seorang santri pada dasarnya adalah pancaran dari kepribadian dari seorang ulama' (kyai) yang menjadi pemimpin dan guru pada setiap pondok pesantren yang bersangkutan. Sebab, sebagaimana kita ketahui bahwa ulama' (kyai) itu bukan saja menjadi guru dan pemimpin, tetapi juga sebagai uswah hasanah bagi kehidupan seorang santri. Kharisma dan wibawa seorang ulama' begitu besar mempengaruhi kehidupan seorang santri dalam setiap aspek. Oleh karena itu apabila seorang kyai telah memerintahkan sesuatu kepada para santrinya, maka bagi santri itu tidak ada pilihan lain kecuali mentaati perintah itu.<sup>43</sup>

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, tentang santri ini biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu :

1. Santri mukim, ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesan-

---

<sup>43</sup>Abd. Qodir Djaelani, *Peran Ulama' Dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam Di Indonesia*, Penerbit PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1994, hal 8.

tren.

2. Santri kalong, ialah santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang kerumah masing-masing setiap seesai mengikuti suatu pelajaran dipesantren.<sup>44</sup>

Yang membedakan antara pesantren besar dengan pesantren kecil, biasanya terletak pada komposisinya atau perbandingan antara kedua kelompok santri tersebut. Biasanya pesantren-pesantren besar memiliki santri mukim yang lebih besar dibandingkan santri kalong. Sedangkan pesantren yang lebih kecil, mempunyai lebih banyak santri kalong.<sup>45</sup>

Pesantren-pesantren besar yang ada ditengah air sekarang ini banyak yang berbenah diri. Perubahan-perubahan sangat nampak, terutama tentang materi pelajaran dan bangunan fisik. Proses tranfer of knowledge ilmu-ilmu umum nampak kongkrit. Ini terutama pesantren-pesantren yang sudah ada madrasahnyanya (sekolah). Bangunan fisik bukan hanya sekedar bangunan, tetapi sebuah bangunan yang begitu kokoh, bagus dan rapi. Tetapi ada juga pesantren-

---

<sup>44</sup>Hasbullah, *Op. Cit*, hal 48-49

<sup>45</sup>*ibid*, hal 49.

pesantren yang tetap memegang sifat tradisionalnya (hanya mempelajari ilmu-ilmu agama saja).

memperhatikan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren itu ada dua tipe, yaitu :

- a. Pesantren yang tetap mempertahankan sistem pendidikan dalam bentuk aslinya. Pesantren ini tidak memiliki tingkat sebagaimana tingkat yang kita kenal disekolah (madrasah), kelas atau kelompok. Yang ada yaitu penggolongan ilmu yang dipelajari, seperti kelompok pengajian tafsir, fiqh, naqhwu, shorof dan lain-lain.
- b. Pesantren yang menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan perkembangan kemajuan dilapangan pendidikan. Pesantren ini menyelenggarakan sistem madrasah dalaam mendidik santri-santrinya disamping pengajian kitab sebagaimana dilakukan dalam pesantren tipe pertama.

Karena itu disini ada penjenjangan belajar santri sebagaia berikut, yaitu ; tingkat ibtida'iyah, tsanawiyah, aliyah bahkan perguruan tinggi. Namun demikian baik pesantren tipe pertama atau tipe yang kedua kesemuanya masih memegangi adanya ciri-ciri khusus pondok pesantren, yaitu :

1. Adanya kyai yang mengajar dan mendidik.
2. Adanya santri yang belajar dari kyai.



3. Adanya masjid.
4. Adanya pondok atau asrama tempat para santri bertempat tinggal.<sup>46</sup> Sedangkan kitab kuningnya sudah termasuk dari bagian empat ciri khusus diatas ketika proses pengajaran sedang terjadi.

Stetement diatas memang bisa kita lihat secara konkrit. Bajkan karena suatu pndok pesantren sudah betu-betul mapan, banyak elemen-elemen lain yang mendukung mendukung kemajuan pesantren itu sendiri.<sup>47</sup>

Sebagai pelengkap dalam penulisan tentang pesantren ini, penulis akan mengutip ciri-ciri pendidikan di pesantren, yakni :

1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyai.
2. Tunduknya santri kepada kyai. Para santri menganggap, bahwa menentang kyai, selain tidak sopan juga dilarang oleh ajaran agama.
3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam lingkungan pesantren.

---

<sup>46</sup> Dra. Hj. Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Penerbit Pustaka Setia, Bandung, 1997, hal 269-270.

<sup>47</sup> *Elemen-elemen lain itu berupa lahan pertanian, peternakan, toko, kantor koperasi, kantin, bangsal-bangsal praktikum untuk latihan ketrampilan dan lain-lain.* Baca tulisan karya Drs. H.M. Yacub, M.ed., *Pondok Pesantren Dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1993, hal 73.

4. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dipesantren.
5. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat tampak mewarnai pergaulan dipesantren. Ini disebabkan, selain kehidupan yang merata dengan santri, juga mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama. seperti sholat berjama'ah, membersihkan masjid dan ruang belajar secara bersama.
6. Disiplin sangat ditekankan.
7. Berani menderita untuk suatu tujuan, merupakan salah satu segi pendidikan yang diperoleh para santri dipesantren.<sup>48</sup>

Dari uraian diatas kita bisa mencermati dan mengamati suatu tatanan yang kehidupan yang dibangun disuatu pesantren. Suatu tata nilai yang penuh sikap disiplin dan berani menderita untuk mencapai tujuan serta kehidupan beragama yang baik sangat nampak dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Madarasah

Pada permulaan abad kedua puluh, muncul lembaga muncul lembaga pendidikan Islam baru yang disebut

---

<sup>48</sup>Drs. Imam Bawani MA, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Penerbit Al-Ikhlâs, Surabaya, 1993, 99-100.

"madrasah". Perkataan madrasah berasal dari bahasa Arab **darosa** artinya belajar. Dengan demikian, madrasah berarti tempat belajar. Lembaga pendidikan baru ini hadir ditengah-tengah dunia pendidikan Islam di Indonesia. Terutama diluar Jawa, karena berbagai dorongan dan alasan. Pertama, sebagai manifestasi dan realisasi cita-cita pembaharuan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Kedua, Sebagai salah satu usaha menyempurnakan sistem pendidikan pesantren, yang dipandang tidak memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan kerja, seperti lulusan sekolah umum yang didirikan oleh pemerintahan Belanda. Ketiga, adanya sikap sementara umat Islam yang lebih condong mengikuti sistem pendidikan ala barat yang lebih memungkinkan (anak-anak) mereka maju dalam ilmu, ekonomi dan teknologi.<sup>49</sup>

Beberapa madrasah perintis yang berdiri diawal abad kedua puluh, yaitu ; (1) sekolah Adabiyah di Padang, didirikan pada tahun 1909 oleh Syekh Haji Abdullah Ahmad. (2) Diniyah School di Padang, didirikan pada tahun 1915 oleh Zainul Din Labai Al-Yunusi. (3) Madrasah Diniyah Putri di Padang Panjang, didirikan khusus untuk putri pada tahun 1923 didiri-

---

<sup>49</sup>Prof. H.M. Daud Ali SH, *Op. Cit*, hal 154.

kan oleh Rangkayo Rahman Al-Yunusiyah.<sup>50</sup>

Tulisan senada juga bisa dilihat dari bukunya Mahmud Yunus yang menguraikan bahwa madrasah pertama yang didirikan di Indonesia adalah madrasah Adabiyah di Padang (Sumatra Barat) yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909, pada awalnya sekolah ini bercorak agama, tetapi kemudian dimasukkan pelajaran umum setelah tahun 1915 berubah menjadi HIS (Holand Inland School) dan ini sebagai sekolah pertama di Indonesia memasukkan pelajaran umum. Selanjutnya pada tahun 1910 didirikan Madrasah School (School agama) dan dalam perkembangannya berubah menjadi Diniyah School (madrasah diniyah). Dan dari nama inilah kemudian menjadi terkenal.<sup>51</sup> Dan setelah itu madrasah-madrasah lain mulai bermunculan.

Madrasah lahir selain dari tiga faktor diatas, adalah juga dilatar belakangi oleh pengalaman historis lain. Selama ratusan tahun dijajah Belanda, umat Islam selalu menjadi korbannya yang paling empuk. Ini karena umat Islam begitu bodoh dalam unsur keduniaan. Yang sesungguhnya juga menjadi sasaran risakah Islam.

---

<sup>50</sup>Drs. Abdurrohman Assegaf MA, *Op. Cit.*, hal 60.

<sup>51</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Penerbit Mutiara Sumber Widya, Jakarta, 1995, hal 63.

Umat Islam dibelokkan jalan hidupnya oleh kaum penjajah supaya semata-mata melihat islam sebagai tata cara ritual keagamaan , dan sebaliknya agar membenci dunia dengan memandangnya sebagai sumber fitrah semata.<sup>52</sup>

Tetapi kondisi "pembodohan" akhirnya berubah, karena pada penghujung abad ke-19 dan awal abad ke-20 telah banyak kembali ketanah air alumni Timur Tengah (Kairo dan Makkah). Mereka yang kembali itu sesampainya ditanah air memiliki posisi-posisi penting dalam bidang pendidikan. Atas dasar upaya mereka timbullah perubahan-perubahan dalam sistem dan isi pendidikan Islam.<sup>53</sup>

Dengan demikian, setidak-tidaknya kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai beberapa latar belakang, yaitu:

1. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam.
2. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren kearah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan

---

<sup>52</sup>Drs. Imam Bawani MA, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, Penerbit Al-Ikhlâs, Surabaya, 1987, hal 107-108.

<sup>53</sup> Drs. Abdurrohman Assegaf MA, *Loc. Cit.*

- yang sama dengan sekolah umum.
3. Adanya sikap mental sementara golongan umat Islam, khusus santri yang terpukau pada barat sebagai sistem pendidikan mereka.
  4. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilaksanakan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.<sup>54</sup>

Secara historis, pada tahap-tahap awal perjalanan madrasah tidaklah mulus, meskipun didirikan dan dinamakan madrasah, dan memang yang semula dikehendaki adalah suatu bentuk lembaga pendidikan Islam yang berbentuk klasikal yang didalamnya anak-anak didik bisa mendapatkan materi-materi agama dan umum. Tetapi pada prakteknya yang berjalan adalah materi-materi agama saja. Karena itu banyak madrasah pada tahap-tahap awal ini tidak ada bedanya dengan pesantren tradisional yang ada pada masa itu.

Pada perkembangan berikutnya, sistem-sistem yang mirip dengan pondok mulai ditinggalkan dan mulailah madrasah yang menggunakan sistem sekolah modern. Tapi materi-materinya masih bersifat diniyah

---

<sup>54</sup>Drs. Hasbullah, *OP. Cit*, hal 68.

(agama islam).

Ketika masa kebangkitan nasional bangsa Indonesia sangat besar pengaruhnya, sedikit demi sedikit materi pelajaran umum mulai memasuki dunia madrasah dan berproses sedikit demi sedikit. Sehingga buku-buku pelajaranpun mulai disusun sesuai dengan tingkatan madarasahnya. Bahkan kemudian timbullah madarasah-madrasah yang mengikuti sistem penjenjangan dan bentuk sekolah-sekolah modern. Seperti madarasah ibtida'iyah (MI) untuk tingkatan dasar, madrasah tsanawiyah (MTs) untuk tingkatan SMP, dan adapula kuliyah mu'allimin (pendidikan guru) yang disebut "normal islam". Adapun pengetahuan umum yang diajarkan pada madrasah pada masa-masa awal adalah :

1. Membaca dan menulis (huruf latin) bahasa Indonesia.
2. Berhitung.
3. Ilmu bumi.
4. Sejarah Indonesia dan dunia.
5. Olah raga dan kesehatan.<sup>55</sup>

Perlu diketahui, bahwa dari propinsi yang satu dengan propinsi yang lain materinya tidak sama,

---

<sup>55</sup>Drs. Hasbullah, *Loc. Cit*, hal 71-72.

karena belum ada naungan yang jelas ditanah air.<sup>56</sup>

Setelah Indonesia merdeka dan mempunyai departemen agama, maka secara instansional departemen agama disertai kewajiban dan bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pengembangan pendidikan agama dalam lembaga-lembaga tersebut. Lembaga-lembaga pendidikan Islam ada yang berstatus negeri dan ada yang berstatus swasta. Yang berstatus negeri, misalnya :

1. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN).
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN).
3. Madrasah Aliyah Negeri (MAN).
4. Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), yang kemudian berubah menjadi IAIN (Institut Agama Islam Negeri).<sup>57</sup>

Untuk yang sekolah-sekolah madrasah yang statusnya swasta, kebanyakan bernaung dibawah pesantren atau yayasan-yayasan Islam (Organisasi massa Islam). Tetapi kurikulum pendidikan umum tetap dipakai, hanya saja dalam bidang duniyah lebih ditekankan. Penekanan bidang duniyah ini memang

---

<sup>56</sup> Keterangan lebih lanjut bisa dibaca pada buku tulisan Prof. H. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Penerbit Mutiara Sumber Widya, Jakarta, 1995.

<sup>57</sup> Dra. Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal 196.



dilakukan karena tuntutan. Sebab, bagaimanapun juga, keluaran madrasah yang bernaung dibawah pesantren atau yayasan-yayasan Islam tentu penilaian pertama dari masyarakat adalah segi kemampuan ilmu-ilmu agama dan moralnya.

Madrasah yang berstatus swasta ini punya tingkatan yang berbeda. Ada yang terdaftar, diakui bahkan disamakan. Tergantung kualitas madrasah itu sendiri. Jumlahnya saat ini sangat banyak dan bertebaran di hampir setiap daerah. Karena status swasta ini, tentu materi-materi diniyah yang sifatnya lokal antara madrasah yang satu dengan yang lainnya antara madrasah yang satu dengan lainnya berbeda. Tergantung policy yang diambil oleh kepala sekolah atau ketua yayasan yang menanganinya. Madrasah swasta ini bisa mendapatkan ijazah yang sama dengan madrasah negeri bila mengikuti ujian negara yang diselenggarakan pemerintah.

Keberadaan lembaga pendidikan Islam yang bermodelkan madrasah dewasa ini banyak bertebaran di wilayah negara kita. Hampir di setiap tempat kita jumpai sekolah "madrasah". Seiring dengan adanya pembaharuan-pembaharuan dibidang pendidikan dan semakin berkembangnya pembangunan dinegara ini. Tentunya tuntutan pembangunan semakin kompleks,

sehingga muncul alternatif seperti ini. Madrasah kalau kita amati adalah sebagai penghubung dan menjembatani antara sistem lama dengan sistem baru. Sistem lama yang penulis maksud adalah sistem yang ada di pesantren yang masih dapat dipertahankan dan sistem baru adalah menerapkan ilmu-ilmu baru (iptek) yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Oleh karena itu kurikulum madrasah pada umumnya hampir sama dengan yang ada di pesantren, yaitu ilmu-ilmu keagamaan ditambah dengan beberapa materi umum (sejarah, IPA, IPS, BHS. Indonesia dll). Pengajaran yang ada di madrasah berbentuk klasikal.

Bilamana kita amati secara teliti keberadaan madrasah yang telah berkembang dalam masyarakat kita, bahwa landasan hukum belum kuat untuk menjamin keberadaan madrasah-madrasah kita. Landasan pandangan bagi penyelenggara pendidikan di negara kita adalah Undang-Undang Pendidikan no. 4, jo no. 12 tahun 1954 dan undang-undang yang mengatur tentang sekolah-sekolah perguruan agama belum pernah muncul, meskipun RUU (Rancangan Undang-Undang) tentang hal tersebut pernah diajukan sebelum tahun 1960 dan 1976 telah pula dipersiapkan oleh departemen agama untuk diajukan ke DPR. Baru sejak tanggal 24 Maret 1975, madrasah kita memperoleh dasar yuridis yang agak

mantap, yaitu dengan lahirnya keputusan tiga menteri (SKB 3 Menteri), Menteri Agama, Menteri P dan K dan menteri Dalam Negeri no : 6 tahun 1975, no: 037 / U / 1975 dan no : 36 tahun 1975 dan setelah lahirnya UU no. 2 / 1989 kedudukan lembaga pendidikan agama disekolah.<sup>58</sup>

Garis besar tentang keputusan tiga menteri itu adalah sebagai berikut :

1. Sebagai peningkatan mutu pendidikan madrasah agar pelajaran umum dari madrasah mencapai tingkat yang sama dengan tingkat mata pelajaran sekolah umum sehingga ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat begitu seterusnya keatas.
2. Peningkatan mutu pendidikan pada madrasah agar tujuan dimaksudkan tercapai yang meliputi bidang :
  - a. kurikulum.
  - b. Buku-buku pelajaran, alat-alat dan sarana-sarana pendidikan lainnya.
  - c. Pengajar.
3. Pembidangan fungsional dalam rangka peningkatan mutu pendidikan pada madrasah berdasarkan SKB tiga

---

<sup>58</sup>Prof. H.M. Arifin M.ed, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 1993, hal. 230-231.

menteri tersebut dilakukan pembagian tugas pembinaan sebagai berikut :

- a. Pengelolaan madrasah oleh Menag.
- b. Pembinaan pelajaran agama dilakukan oleh Menag.
- c. Pembinaan dan pengawasan mutu pelajaran umum dilakukan oleh menteri P dan K bersama-sama menteri agama dan menteri Dalam negeri.<sup>59</sup>

Adapun bantuan pemerintah dalam rangka peningkatan mutu pada madrasah meliputi :

- a. Dalam bidang pengajaran umum dengan mengadakan buku-buku mata pelajaran pokok dan alat-alat pendidikan lainnya.
- b. Melakukan penataran dan perbantuan mengajar.
- c. Dalam bidang sarana fisik dengan pembangunan gedung sekolah.
- d. Beban anggaran dalam pelaksanaan ketentuan-ketentuan dalam SKB tiga menteri tersebut diatas, dibebankan kepada anggaran DePag, sedangkan yang berupa bantuan dibebankan kepada anggaran departemen P dan K dan Departemen dalam negeri.
- e. depab dalam bidang-bidang yang harus dilaksanakan telah mengusahakan hal-hal sebagai berikut :
  1. Melakukan pembaruan kurikulum madrasah untuk

---

<sup>59</sup> *Ibid*, hal. 231-232.

tingkat yang realisasinya dituangkan dalam keputusan Menag no. 73 tahun 1976 untuk tingkat Ibtida'iyah ; no. 74 tahun 1976 untuk tingkat Tsanawiyah dan no. 75 tahun 1976 untuk tingkat Aliyah.

Pelaksanaan kurikulum ini dilaksanakan secara bertahap sejak tahun ajaran 1976 dan dalam tahun 1979 semua jenjang madrasah harus telah dapat melaksanakan kurikulum baru tersebut.

2. Memberikan legalitas yuridis untuk mempersamakan tingkat atau derajat madrasah dengan sekolah umum dan mempersamakan ijazah madrasah swasta dengan madrasah negeri. masing-masing dituangkan dengan keputusan Menag no. 70 tahun 1976 dan no. 5 tahun 1977.
3. Dalam rangka efektifitas pendidikan dimadrasah itu pula maka telah dilakukan restrukturisasi madrasah dengan keputusan-keputusan menteri agama no. 15 tahun 1976 (untuk ibtida'iyah); no. 16 tahun 1976 (untuk tsanawiyah) dan no. 17 tahun 1976 (untuk MAN).<sup>60</sup>

Setelah itu perbaikan-perbaikan terus dilanjutkan dan beban madrasah semakin berat, selain

---

<sup>60</sup> *Ibid*, hal. 232-233.

dituntut untuk meningkatkan kualitas pendidikan umum, juga harus tetap mempertahankan mutu pendidikan agama sebagai ciri khasnya. Untuk mencaoai maksud tersebut sudah tentu harus diadakan peninjauan kembali terhadap kurikulum yang berlaku, materi pelajaran, sistem evaluasi dan peningkatan mutu tenaga pengajarannya melalui penataran-penataran.

Sesudah SKB tiga menteri, pada tahun 1984 dikeluarkan lagi SKB menteri P dan K dan Menag nomor 249/V/1984 dan nomor 45 tahun 1984, tentang pembakuan kurikulum sekolah umum dan kurikulum madrasah.

Setelah diberlakukan UU sistem pendidikan nasional no. 2 1989 yang kemudian diikuti beberapa peraturan pemerintah sebagai pedoman pelaksanaan. Untuk merealisasikan tuntutan UU dan peraturan pemerintah tersebut, Menag telah mengeluarkan ketentuan mengenai kurikulum madrasah yang berlaku secara nasional yang didasarkan surat keputusan nomor 371 tahun 1993 tentang kurikulum madrasah tsanawiyah dan nomor 373 tahun 1993 tentang kurikulum madrasah aliyah. Beranjak dari sinilah sehingga lahir kurikulum 1994. Perbedaan yang paling jelas adalah, kalau kurikulum 1984 pendidikan agamanya  $\pm 30\%$ , sedangkan

untuk kurikulum 1994 ±10%.<sup>61</sup>

Untuk lembaga pendidikan Islam yang levelnya lebih tinggi (IAIN), penulis perlu mengulas sedikit tentang perguruan tinggi Islam ini. Di Indonesia saat ini jumlahnya ada 14 buah, dengan sejumlah fakultas dan program yang dikembangkan bahkan tidak sedikit dari IAIN yang mempunyai cabang didaerah-daerah lainnya.

Secar historis, perguruan tinggi Islam pertama didirikan dan dibuka oleh Mahmud Yunus pada tanggal 0 Desember 1940 di Padang Sumatra Barat.<sup>62</sup> Kemudian pada tahun 1945, tepatnya 8 Juli 1945 dengan bantuan pemerintah pendudukan Jepang, pada saat peringatan Isro' Mi'roj Nabi SAW. didirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta. Tetapi STI tidak bisa berllagsung lama di Jakarta, sebab pada bua Desember 1945 tatkala Jakarta diduduki dan dikuasai oleh pppasukann sekutu dibawah pimpinan Jendral Cristianson, untuk . Sementara iini tutup. Baru pada tahun 1945 tanggal 10 Appril STI buka kembali yang tempatnya dipindah ke Jogja. Pada tanggal 22 Maret 1948, STI diubah namanya menjadi Universitas Islam Indonesia (UII), dengan

---

<sup>61</sup>Drs. Hasubullah, *Op. Cit.*, hal 76-80.

<sup>62</sup>Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, hal 103.

mwmiliki beberapa fakultas, yaitu :

- a. Fakultas Agama.
- b. Fakultas Hukum.
- c. Fakultas Ekonomi.
- d. Fakultas Pendidikan.<sup>63</sup>

Pada perkembangannya, pada tanggal 22 Januari 1950 sejumlah pemimpin Islam dan para uama' juga mendirikan sebuah universitas Islam di Solo dan pada tahun itu juga fakultas agama yang semula ada di UII diserahkan ke pemerintah yakni kementrian agama, ya kemudian dijadikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dengan dikeluarkannya PP nomor 34 tahun 1950. Selanjutnya di Jakarta didirikan lembaga pendidikan agama yang diberi nama Akademi Dinus Islam Agama (ADIA). Dan finalnya pada tahun 1960 ADIA dan PTAIN disatukan menjadi IAIN (Institut Agama Islam Negeri). Perpaduan ini nampaknya merupakan perkembangan yang teramat penting bagi masa depan Islam di Indonesia.<sup>64</sup>

Saat ini IAIN telah berkembang, hingga jumlahnya mencapai 14 buah, yang setiap Institut mempunyai 5 fakultas (Tarbiyah, Syari'ah, Dakwah,

---

<sup>63</sup>Drs. Hasbullah, *Op. Cit.*, hal 103-106

<sup>64</sup>*Ibid*, hal 160.



Ushuluddin dan Adab).

Sebagai perguruan tinggi agama, kurikulum yang diterapkan di IAIN ditujukan untuk menguasai ilmu-ilmu agama. Mayoritas total sks yang ada di IAIN adalah mata kuliah ilmu-ilmu agama. Untuk meraih gelar sarjana (S1), mahasiswa harus menempuh perkuliahan sebanyak 160 sks. Selain mayoritas ilmu agama, terdapat Mata kuliah Dasar Umum (MKDU) sebanyak 30 sks. MKDU tersebut terdiri atas Pancasila (2 sks), kewiraan (2sks), dirosah Islamiyah (4 sks), filsafat Umum (2 sks), ilmu sosial dasar (2 sks), ilmu alamiah dasar (2 sks), bahasa Indonesia (2 sks), bahasa Arab (8 sks) dan bahasa Inggris (6 sks).<sup>65</sup>

Eksistensi IAIN adalah berfungsi untuk tempat pengodokan para ilmuwan yang berkualitas dibidang ilmu agama.

Tugas pokok IAIN adalah adalah menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran diatas perguruan tingkat menengah yang berdasarkan kebudayaan kebangsaan Indonesia dan secara alamiah memberikan alamiah memberikan pendidikan, pengajaran dan pengabdian pada masyarakat dibidang ilmu pengetahuan agama Islam. Ini berarti bahwa kedudukan IAIN secara konstitusional

---

<sup>65</sup>Dr. Wahjoetomo, *Op. Cit.*, hal. 62.

semakin kokoh dan secara fungsional dituntut berperan sebagai sub sistem dari sistem pendidikan nasional khususnya pendidikan tinggi, yaitu mengkaji, mengembangkan dan mengamalkan pengetahuan agama Islam dalam lingkup budaya akademik dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia.<sup>66</sup>

#### D. Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional

Masalah klasik yang tetap aktual karena masih sering dipersoalkan oleh para pakar pendidikan (Islam) adalah adanya dikotomi dalam sistem pendidikan. Dualisme dikotomi ini, nampaknya sudah berkembang dan sistem pendidikan modern dianggap sebagai sistem pendidikan modern yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sebenarnya hal ini tidak boleh terjadi, karena dualisme dikotomi yaitu sistem pendidikan barata yang dinasionalisasikan dengan menambah beberapa mata pelajaran agama (Islam) dan sistem pendidikan Islam yang berasal dari zaman *klasik* (tradisional) yang tidak diperbaharui secara mendasar, mempunyai arah yang berbeda atau dalam beberapa

---

<sup>66</sup>Tobroni, *Sarjana Tarbiyah Berhadapan Zaman Baru*, *Majalah Mimbar Pembangunan Agama*, no. 83, Edisi Agustus, 1993, hal. 51.

sisi penting justru bertolak belakang.<sup>67</sup>

Memang kalau kita mencermati peta pendidikan di Indonesia . Sangat nampak faktanya, dua bentuk pendidikan yang berbeda. Bentuk atau sistem pertama adalah lazim disebut dengan pendidikan umum atau modern, sedangkan bentuk lainnya adalah model pendidikan bercorakkan pendidikan *klasik* (tradisional). Dalam kontek persaingan diera glabalisasi dan informasi dipenghujung abad ke-20 ini, tentu model pendidikan *klasik* (agama) tidak mempunyai kekuatan lagi untuk bersaing. Dan sistem pendidikan ini harus segera dibenahi agar tidak tertinggal terlalu jauh. Sebab persoalan kemajuan teknologi semakin melebar dan memerlukan kiprah kita didalamnya.

Ini semua harus diikuti dengan tindakan konkret dalam perencanaan dan kebijakan. Berdiam diri sebagai penonton tanpa berbuat sesuatu dalam dinamika perkembangan sains dan teknologi adalah sikap yang menyedihkan. Namun keadaan akan lebih tragis apabila generasi muda tidak diberi peluang dalam bentuk pendidikan yang tepat guna guna mengejar ketinggalan, karena modeu operandi mencapai sains modern tidak

---

<sup>67</sup>A. Syafi'i Ma'arif dkk., *Pendidikan Islam Di Indonesia*, Penerbit Tiara Wacana, Yogya, 1991, hal. 3.

terlepas dari bentuk serta kualitas sistem pendidikan yang mampu mendukung pengembangan IPTEK.<sup>68</sup>

Sebenarnya usaha untuk menghilangkan persepsi dikotomi dalam pendidikan ini sudah dilakukan oleh pemerintah.

Usaha untuk memadukan kedua sistem warisan budaya yang bersifat dualistik tersebut, menjadi satu sistem pendidikan yang bersifat nasional tersebut nampak jelas dalam kebijaksanaan pemerintah dan masyarakat bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaan, yaitu dengan jalan :

1. Menasionalisasikan (mengambil dan memeberikan corak nasional) sekolah-sekolah modern warisan pemerintah kolonial Belanda, dan berusaha memasukkan (memberikan) pendidikan dan pengajaran agama didalam kurikulum secara tertur dan seksama.
2. Memberikan bantuan dan tuntunan kepada pesantren dan madrasah (lembaga pendidikan dan pengajaran Islam), agar mampu meningkatkan mutu pendidikan dan peranannya sebagai alat dan sumber pendidikan kecerdasan bangsa. Dan untuk itu sistem pendidikan Islam tersebut (madrasah dan pesantren) harus

---

<sup>68</sup>Dr. Alwi Shihab, *Islam Inklusif ; Menuju Siap terbuka Dalam Beragama*, Penerbit Mizan, Bandung, 1998, hal. 250.

dikembang sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat modern setaraf dengan sekolah-sekolah umum.<sup>69</sup>

Dua langkah awal diatas adalah upaya pemerintah untuk memadukan kedua sistem pendidikan yang berbeda diawal kemerdekaan. Dai bukanlah persoalan yang mudah. Proses penyusunan UU tentang satu sistem pengajaran nasional, sebagaimana dikehendaki oleh UUD 1945 yang bisa mewedahi dan menampung usaha untuk mengintegrasikan kedua sistem pendidikan tersebut, juga mengalami hambatan-hambatan, UU yang berhasil disusun pada tahun 1950, yaitu UU no. 4 tahun 1950 hanya menampung pembinaan dan pengembangan sekolah-sekolah saja. Sedangkan pembinaan dan pengembangan pesantren dan madrasah tidak medapatkan tempat dalam UU tersebut.<sup>70</sup> Melihat kenyataan seperti ini, tentu usaha untuk memadukan kedua sistem pendidikan belum maksimal.

Akhirnya, pada tahun 1975 muncul SKB tiga menteri, yaitu Menteri agama, P dan K dan menteri dalam negeri. No. 6 tahun 1975 (menag),

---

<sup>69</sup>Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, Penerbit Karya Abditama, cet I, Surabaya, 1996, hal 93-94.

<sup>70</sup>*Ibid*, hal 95.

no. 037/U/1975 ( P dan K) dan no. 36 tahun 1975 (dalam negeri). SKB ini berlaku untuk madrasah semua jenjang baik negeri maupun swasta, baik madrasah yang ada didalam pondok pesantren maupun yang ada diluar pondok.<sup>71</sup>

UU yang mengatur penyelenggaraan satu sistem pendidikan dan pengajaran nasional, sebagaimana yang dikehendaki UUD 1945 baru muncul dan dapat disyahkan pada tahun 1989. UU tersebut adalah UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 2 tahun 1989. Dengan adanya UU ini diharapkan akan mampu mengintegrasikan dua bentuk pendidikan sehingga berangsur-angsur akan menghilangkan dualisme dalam pendidikan.<sup>72</sup>

Dengan demikian sejak tahun 1950-1989 dasar yuridis tempat berpijaknya perguruan agama / madrasah belum begitu kuat karena pengelolaan berdasarkan peraturan-peraturan menteri agama saja. Perkembangan status pendidikan Islam di Indonesia memang tergolong lamban. Namun kita berharap semoga pemerintah akan terus-menerus memperhatikan dan mrngusahakan kemajuan pendidikan Islam guna mensukseskan pendidikan nasional.

---

<sup>71</sup>Prof. HM. Arifin M.ed., *Op. cit.*, hal 230.

<sup>72</sup>Tim Dosen Malang, *Op. Cit.*, hal 94